

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi yang terjadi beragam bentuknya, bisa berupa kontak sosial (saling bertatap muka) ataupun dengan komunikasi secara langsung (berbicara). Interaksi merupakan salah satu tindakan sosial yang paling terlihat dan memiliki pengaruh terhadap individu lainnya. (Max Weber, 2004) menjelaskan, tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempengaruhi individu lainnya dalam masyarakat. Dalam bertindak, individu satu harus memperhatikan individu lainnya dalam berkehidupan sosial. Oleh karena itu, menjadi penting bagi setiap individu untuk beradaptasi pada lingkungan dimana ia tinggal, agar memudahkan dirinya dalam bersosialisasi.

Disamping seseorang dituntut untuk mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda hal itu akan menjadikan seseorang untuk bisa menjalankan kehidupannya ketika berada dilingkungan yang baru. Mobilitas penduduk yang semakin mudah dan semakin besar serta kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat juga semakin memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi dan menyangkut kepercayaan, nilai, serta cara berperilaku dengan latar belakang budaya yang berbeda menjadikan ciri terpenting dalam menandai komunikasi antar budaya.

Dalam komunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Syarat untuk terjalinnya komunikasi itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara

satu dengan lainnya. Maka dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan (Mulyana, 1990).

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya biasanya ditemui ketika melakukan komunikasi saat pertama kali, salah satu hal yang ditimbulkan dari komunikasi ini adalah culture shock. Saat seseorang memasuki lingkungan baru atau tinggal pada lingkungan baru tersebut seseorang itu akan mengalami kejut budaya atau gegar budaya. Hal tersebut terjadi karena budaya itu berbeda dengan budaya asal dirinya dan mungkin dapat membuat seseorang itu stres saat memasuki budaya baru yang disebut dengan culture shock. Kondisi ini disebabkan dari berbagai macam pengalaman yaitu disorientasi, kesalah pahaman, konflik, dan kecemasan. Culture shock dapat terjadi pada siapa saja ketika ia menempati lingkungan yang baru dan dapat diatasi apabila orang yang mengalami hal tersebut mau mempelajari ataupun terbuka dengan hal-hal yang baru. Ketika orang tersebut mau maka akan mempermudah dirinya dalam melakukan proses adaptasi. Dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya sekedar melakukan pertukaran informasi sederhana antara pelaku komunikasi, lebih dari itu terdapat proses dan langkah yang terdapat pada komunikasi antarbudaya. Rangkaian proses inilah yang akan membawa pelaku komunikasi dalam menciptakan, menerjemahkan, merespon, sebuah pesan dalam beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Ellingsworth dalam (Rahmat 2015) mengemukakan bahwa, proses komunikasi antarbudaya berpusat pada adaptasi. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keragaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antar budaya. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pengenalan dan pemahaman atas keberagaman budaya

Seiring dengan perkembangannya penerimaan mahasiswa baru di universitas trunojoyo madura selalu meningkat pada setiap tahunnya yang memungkinkan penambahan jumlah mahasiswa pendatang dari setiap daerah juga semakin bertambah,

menurut data dari BAAK pada tahun 2019 jika dipresentasikan kurang lebih 60% berasal dari suku madura dan 40% dari luar madura. Seorang pendatang seperti mahasiswa baru yang berasal dari luar madura yang melakukan komunikasi dengan bahasa indonesia akan lebih mudah ketika berkomunikasi dengan warga lokal yang juga berbicara dengan menggunakan bahasa indonesia. Persamaan latar belakang memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa, akan memperlancar kegiatan komunikasi yang terjadi antara pendatang dan warga lokal tersebut.

Universitas Trunojoyo Madura terletak di wilayah kabupaten Bangkalan ujung selatan tepatnya di kecamatan Kamal yang sangat dekat dengan perbatasan penyeberangan pulau madura dan jawa. maka tidak heran jika masyarakat penduduk lokal di sana masih faham antara kedua budaya seperti jawa dan madura, penduduk di lingkungan kecamatan kamal tidak jauh berbeda dengan penduduk madura lainnya yang bersuara lantang, nada yang keras dan bahasa komunikasi yang kasar. cara dan gaya komunikasi tersebut terbentuk dari kebiasaan, bahasa, dan budaya turun temurun mereka serta ditambah dengan gaya bahasa dari perpindahan penduduk Surabaya yang cenderung keras dan kasar.

Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, tentang 100 perguruan tinggi nonvokasi dengan ranking tertinggi menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh perguruan terbaik di Indonesia berada di pulau Jawa dan salah satunya Universitas Trunojoyo Madura (KEMENRISTEK, 2019). Adapun berbagai alasan kenapa memilih Universitas Trunojoyo Madura sebagai tempat untuk menempuh jenjang Pendidikan selain kualitas pendidikan yang lebih baik salah satunya yaitu passing gride dan peluang masuknya sehingga banyak mahasiswa dari Sumatra Utara terutama dari etnik Batak memilih untuk kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Madura, mahasiswa asal etnik Batak ini mengalami culture shock. Agar dapat bertahan terhadap hal tersebut para mahasiswa asal Suku Batak melakukan proses adaptasi salah satunya dengan cara membiasakan diri dan mencoba untuk mempelajari berbagai hal yang ada mulai dari kesopanan, tingkah laku,

bahasa dan pola makan. Ini merupakan pengakuan dari salah satu mahasiswa asal etnik Batak yang baru saja menetap di Madura.

Stereotip merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa etnik batak dimana stereotip ini merupakan generalisasi terhadap kelompok etnis yang menyangkut sifat yang dimiliki kelompok etnis tersebut, sehingga di kenakan secara tidak seimbang. Stereotip ini juga terbentuk dari keyakinan yang dimiliki tentang atribut yang biasa digunakan, biasanya tentang sifat kepribadian namun lebih sering tentang perilaku kelompok orang yang terkesan negative sehingga menyulitkan mahasiswa asal batak dalam melakukan adaptasi. Berbagai hambatan komunikasi antar budaya telah mewarnai proses penyesuaian tersebut samapai akhirnya ditemukan titik nyaman dalam melakukan komunikasi antar budaya dimanan komunikasi tersebut dapat berlangsung secara efektif. Hal ini yang menjadikan bahan penelitian tentang culture shock dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis batak.

Sebagai golongan pendatang para mahasiswa yang berasal dari luar madura khususnya etnik Batak tidak dapat menutup mata akan adanya komunikasi dan adaptasi antarbudaya yang terkadang mereka merasa kesulitan terutama saat proses komunikasi dan interaksi menggunakan bahasa daerah ketika berada didalam forum mereka, begitu pula sebaliknya. namun para mahasiwa dari luar madura khususnya suku Batak tidak kehabisan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mereka masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, peneliti ingin merumuskan masalah yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut “Bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa etnik batak di madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi adaptasi mahasiswa etnik batak di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemikiran tentang pemahaman komunikasi adaptasi antar budaya dan kendala yang muncul ketika saat berkomunikasi terutama bagi mahasiswa etnik Batak dan mahasiswa Madura.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa atau pihak lain untuk menambah wawasan dan referensi dalam pemahaman tentang komunikasi antarbudaya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi para mahasiswa etnik Batak yang ingin melanjutkan study belajarnya di kampus yang berbeda dengan budayanya.